

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran media massa tidak terlepas sebagai penyampai informasi dan juga sebagai alat kontrol sosial terhadap kekuasaan. Menurut Kraah dan Mertens, media massa dan jurnalis berfungsi sebagai pengawas independen (*watchdog*) yang memberikan sorotan kritis terhadap kebijakan pemerintah. Fungsi pengawasan ini menumbuhkan tekanan yang sehat bagi pemerintah agar menjaga akuntabilitas di mata publik. Melalui pemberitaan yang objektif dan kritis, jurnalis mampu mengedukasi masyarakat tentang tanggung jawab dan hak mereka sebagai warga negara, serta membuka ruang diskusi yang mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan publik (Ndraha dkk., 2024).

Salah satu peristiwa yang menyoroti ancaman terhadap jurnalis di Indonesia terjadi pada Maret 2025, ketika redaksi *Tempo* menjadi sasaran teror yang sarat simbolisme budaya dan pesan intimidatif. Peristiwa ini menjadi kali pertama redaksi *Tempo* menerima teror dengan menggunakan hewan sebagai medium ancaman, berbeda dari bentuk serangan sebelumnya yang berupa *hacking*, *doxing*, atau penggerudukan massa.

*Tempo.co* melaporkan kronologi peristiwa tersebut menunjukkan bentuk ancaman yang sistematis. Seorang kurir mengantarkan bingkisan tanpa identitas pengirim kepada satpam kantor *Tempo* pada 19 Maret 2025 pukul 16.11 WIB. Paket tersebut ditujukan kepada Francisca Christy Rosana yang merupakan jurnalis bagian politik sekaligus *host* siniar atau *podcast* "*Bocor Alus Politik*". Redaksi

membuka bingkisan tersebut pada 20 Maret 2025 dan menemukan kepala babi yang telah dipotong kedua telinganya. Lebih lanjut, dua orang tidak dikenal melemparkan kardus berisi enam bangkai tikus got yang telah dipotong kepalanya ke halaman kantor *Tempo* pada 22 Maret 2025 pukul 2.11 WIB. Enam tikus tersebut melambangkan jumlah penyiar siniar *Bocor Alus*, di mana Francisca menjadi satu-satunya perempuan. Selain itu, akun Instagram *@derrynoah* mengirim pesan ancaman disertai ujaran kebencian dan ancaman pembakaran kantor, bahkan menyebarkan data pribadi jurnalis secara publik (*Tempo.co*, 2025).

Kasus teror terhadap redaksi *Tempo.co* ini menjadi ilustrasi nyata akan risiko yang dihadapi jurnalis dalam menjalankan profesinya. Pengiriman bangkai hewan ke kantor redaksi bukan sekadar tindakan vandalisme, melainkan sebagai bentuk kekerasan simbolik bermakna intimidatif. Simbol tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan kebencian dan peringatan agar media menghentikan liputannya.

Kepala babi memiliki makna simbolik yang negatif dan sensitif dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam lingkungan masyarakat beragama Islam. Tidak hanya menjijikkan secara fisik, tetapi juga merupakan bentuk penghinaan dan penodaan secara simbolik terhadap nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Dengan demikian, tindakan pelaku dapat dipahami sebagai bentuk teror yang dirancang dengan pemahaman akan konteks sosial-budaya Indonesia.

Dalam konteks ini, media lain yang meliput peristiwa serupa turut memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik. Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi *framing* media terhadap aksi ancaman terhadap

jurnalis, yang dapat memengaruhi solidaritas antarjurnalis dan respons publik. Penelitian Paramitha (2022) tentang *framing* penembakan jurnalis AS di Ukraina pada *CNNIndonesia.com* dan *Sindonews.com* menemukan bahwa media *online* tersebut membingkai peristiwa sebagai ancaman keamanan yang berdampak luas, dengan menonjolkan unsur drama dan motif ideologis pelaku sebagai bagian dari jaringan teror. Temuan ini menunjukkan bagaimana media dapat mengikuti *framing* yang menekankan aspek kejahatan dan keamanan nasional, yang berpotensi mengalihkan fokus dari solidaritas terhadap korban jurnalis. Selain itu, penelitian Fauzan (2022) pada *framing* insiden teror Mabes Polri di *Kumparan* dan *Tirto.id* mengungkap *framing* yang fokus pada kronologi, motivasi ideologis, dan rekomendasi tindakan tegas dari aparat keamanan, yang menguatkan narasi ancaman serius tanpa mendalam eksplorasi dampak terhadap kebebasan pers.

Dalam kasus teror terhadap *Tempo.co*, media *online Detikcom* memiliki potensi untuk membingkai peristiwa ini secara berbeda, baik dengan menunjukkan solidaritas antarjurnalis atau justru mengalihkan fokus pada unsur kriminalitas biasa. Hal ini menjadi penting mengingat *Detikcom* merupakan salah satu portal berita *online* terbesar di Indonesia dengan jangkauan audiens yang luas, termasuk memiliki lebih dari 5,1 juta pengikut di Instagram serta trafik pembaca yang konsisten berada di peringkat atas berdasarkan berbagai laporan riset media digital. Dengan kekuatan distribusi informasi yang besar tersebut, *framing* yang digunakan *Detikcom* berpotensi signifikan dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis pembingkaiannya yang digunakan *Detikcom* dalam

meliput kasus tersebut, untuk mengungkap pola-pola pembingkai yang berpengaruh pada persepsi publik.

Melihat kompleksitas dinamika tersebut, penting untuk menelaah bagaimana *Detikcom* merekonstruksi peristiwa teror terhadap *Tempo.co* dalam pemberitaannya. Pilihan bingkai yang digunakan tidak hanya mencerminkan posisi redaksi dalam menghadapi isu ancaman terhadap jurnalis, tetapi juga berpotensi memengaruhi arah opini publik mengenai batas antara kriminalitas, kekerasan simbolik, dan serangan terhadap kebebasan pers. Dengan mengkaji pola *framing* yang muncul, penelitian ini membantu mengisi ruang pemahaman yang selama ini belum banyak disorot, terutama terkait bagaimana media arus utama merespons serangan yang secara langsung menargetkan kerja jurnalistik di era digital.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada aspek analisis *framing*. Model yang dipilih yaitu Model *Framing* Robert M. Entman, mencakup empat elemen yang diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana *Detikcom* mendefinisikan masalah (*define problems*) teror terhadap jurnalis *Tempo* dalam pemberitaannya?
2. Bagaimana *Detikcom* mengidentifikasi penyebab (*diagnoses causes*) teror terhadap jurnalis *Tempo* dalam pemberitaannya?
3. Bagaimana *Detikcom* menyajikan nilai-nilai moral (*make moral judgement*) dalam pemberitaan mengenai teror terhadap jurnalis *Tempo*?

4. Bagaimana *Detikcom* menawarkan rekomendasi (*treatment recommendation*) dalam pemberitaan mengenai teror terhadap jurnalis *Tempo*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendefinisian masalah (*define problems*) teror terhadap jurnalis *Tempo* dalam pemberitaan *Detikcom*.
2. Mengetahui identifikasi penyebab (*diagnose causes*) teror terhadap jurnalis *Tempo* dalam pemberitaan *Detikcom*.
3. Mengetahui nilai moral yang disajikan (*make moral judgement*) dalam pemberitaan teror terhadap jurnalis *Tempo* oleh *Detikcom*.
4. Mengetahui rekomendasi penyelesaian yang ditawarkan (*treatment recommendation*) oleh *Detikcom* terkait isu teror terhadap jurnalis *Tempo*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan akademis sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang jurnalisme dan analisis framing media.
2. Memperluas pemahaman akademik mengenai bagaimana media arus utama seperti *Detik.com* membingkai kekerasan simbolik terhadap jurnalis sebagai bagian dari dinamika relasi kuasa di ruang publik.

3. Mengembangkan perspektif teoretis terkait framing sebagai tidak hanya alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai praktik representasi yang memuat nilai ideologis.
4. Menambah referensi ilmiah mengenai posisi media terhadap korban serta pengaruh framing dalam pembentukan opini publik atas isu kebebasan pers.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi media massa (khususnya *Detikcom*), penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam membingkai isu-isu sensitif yang berkaitan dengan jurnalis dan kebebasan pers.
2. Bagi jurnalis, penelitian ini dapat menjadi refleksi dalam menerapkan prinsip etika jurnalistik serta memperkuat keberanian editorial dalam menghadapi tekanan kekuasaan.
3. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi dalam memahami praktik framing media dan dinamika pemberitaan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media pada masyarakat, khususnya dalam memahami konstruksi berita dan dampaknya terhadap opini publik.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Dalam penelitian ini, penulis menempatkan *framing* sebagai landasan teoritis utama dalam memahami bagaimana media mengonstruksi realitas

peristiwa. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya melihat berita sebagai penyampai fakta, tetapi sebagai hasil konstruksi media melalui proses seleksi, penonjolan, dan penafsiran tertentu.

*Framing* menjelaskan bahwa media tidak menyajikan realitas secara netral, melainkan melalui sudut pandang tertentu yang memengaruhi cara khalayak memahami suatu peristiwa. Menurut Eriyanto (2018), *framing* merupakan proses bagaimana realitas dikonstruksi dan disajikan sehingga aspek tertentu menjadi lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Dengan demikian, *framing* relevan untuk mengkaji bagaimana media membentuk makna dalam pemberitaan.

Penelitian ini menggunakan model *framing* dari Robert N. Entman yang mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi aspek tertentu dari realitas dan penonjolan aspek tersebut dalam teks komunikasi (Entman, 1993). Dalam proses ini, media tidak hanya menentukan apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut dipahami oleh publik.

Model Entman dipilih karena memiliki perangkat analisis yang sistematis. Entman merumuskan empat elemen *framing*, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), perkiraan penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) (Eriyanto, 2002). Keempat elemen ini digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana media membingkai peristiwa teror terhadap jurnalis.

Dengan demikian, analisis *framing* tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai landasan teoritis dalam memahami bagaimana realitas dikonstruksi oleh media dan diarahkan kepada khalayak.

## 1.5.2 Landasan Konseptual

### 1) Berita

Berita merupakan laporan mengenai peristiwa yang penting dan menarik perhatian publik serta disampaikan melalui media massa. Charnley dan Neal menyebutkan bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa, opini, atau kondisi yang penting, menarik, dan harus segera disampaikan kepada khalayak (dalam Suherdiana, 2020).

Selain itu, berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga melalui proses seleksi dan pengemasan oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa berita merupakan hasil konstruksi jurnalistik, bukan sekadar cerminan realitas.

### 2) Teror

Secara umum, teror diartikan sebagai tindakan yang bertujuan menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis melalui ancaman maupun kekerasan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, teror dimaknai sebagai usaha menciptakan ketakutan, kengerian, atau kekejaman.

Dalam konteks hukum, terorisme dipahami sebagai tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menimbulkan suasana teror secara luas dalam masyarakat dengan motif tertentu (Ali, 2020). Dengan demikian, teror dalam penelitian ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berbentuk simbolik selama menimbulkan dampak psikologis.

### 3) Jurnalis

Jurnalis merupakan individu yang menjalankan kegiatan jurnalistik untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada publik melalui

media massa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, jurnalis diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menulis atau menyampaikan berita.

Dalam menjalankan profesinya, jurnalis memiliki tanggung jawab untuk menjaga akurasi dan objektivitas informasi. Secara hukum, jurnalis juga dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, yang menjamin kebebasan pers serta perlindungan dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Namun dalam praktiknya, jurnalis masih menghadapi berbagai bentuk ancaman, termasuk intimidasi dan teror, yang dapat memengaruhi kebebasan dalam menjalankan profesinya.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Menurut Moleong (2017), konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang objektif, tetapi dibentuk oleh interaksi sosial dan pengalaman subjektif. Paradigma ini memandang realitas sosial, termasuk pemberitaan media, sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, interpretasi, dan negosiasi makna oleh individu atau kelompok. Dalam konteks analisis *framing*, konstruktivisme sangat relevan karena *framing* itu sendiri adalah proses di mana media memilih aspek-aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol, sehingga membentuk interpretasi tertentu di benak audiens. Dengan kata lain, berita tentang teror terhadap jurnalis *Tempo* tidak dipandang sebagai cerminan objektif dari peristiwa, melainkan sebagai konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif, sehingga peneliti harus mendeskripsikan suatu objek atau fenomena yang diungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Artinya, dalam penulisannya data dan fakta yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar didukung dengan kutipan-kutipan data berupa fakta untuk mendukung isi yang ditulis dalam laporannya (Anggito & Setiawan, 2018: 11).

Perspektif sosiokultural akan membantu peneliti memahami bagaimana praktik framing di *Detikcom* tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas di Indonesia. Ini mencakup bagaimana nilai-nilai masyarakat, norma-norma jurnalistik, serta dinamika kekuasaan memengaruhi cara peristiwa teror terhadap jurnalis *Tempo* dibingkai dan disajikan kepada publik. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang holistik terhadap bagaimana makna sosial dikonstruksi dan disebarakan melalui pemberitaan media.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi pemberitaan mengenai teror terhadap jurnalis *Tempo*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara sistematis terhadap isi teks media dengan memperhatikan makna, konteks, serta pola-pola tertentu yang muncul dalam pemberitaan.

Analisis isi kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Philipp Mayring (2014), merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis isi komunikasi secara sistematis, terstruktur, dan berbasis kategori. Pendekatan ini

tidak hanya berfokus pada frekuensi kemunculan data, tetapi juga pada makna yang terkandung dalam teks. Dalam penelitian ini, kategori analisis dikembangkan dengan mengacu pada model framing dari Robert N. Entman, yang meliputi pendefinisian masalah (*define problems*), perkiraan penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*).

### **1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **1) Jenis Data**

Menurut Sugiyono (2015), data dalam penelitian ini tergolong data kualitatif, yang berupa kata-kata, kalimat, dan narasi yang terkandung dalam artikel berita yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berupa penjelasan atau deskripsi dalam bentuk kata-kata dan cerita yang tidak melibatkan angka atau numerik. Data yang dianalisis berasal dari artikel-artikel berita yang dipublikasikan di platform media online *Detikcom* edisi Maret 2025 yang membahas kasus teror terhadap jurnalis *Tempo*.

#### **2) Sumber Data**

##### **a) Sumber Data Primer**

Sumber utama berita ini adalah arsip berita *online Detikcom* yang tayang pada periode Maret 2025. Terdapat 10 berita yang relevan secara keseluruhan paling representatif untuk analisis *framing* berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, keunikan isi, dan variasi perspektif.

##### **b) Sumber Data Sekunder**

Penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang berfungsi sebagai pendukung analisis dan penguatan kerangka teoritis. Data sekunder tersebut mencakup informasi mengenai profil Detikcom yang diperoleh dari laman resmi perusahaan, serta berbagai referensi akademik seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya. Seluruh sumber ini dipilih karena relevansinya dengan kajian analisis framing, isu kebebasan pers, serta fenomena teror terhadap jurnalis Tempo.

#### **1.6.4 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks berita. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada teks berita mengenai kasus teror terhadap jurnalis *Tempo.co* yang dimuat pada laman *detikcom* edisi Maret 2025. Berita-berita tersebut akan diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016:124 dalam Fadela, 2022:22).

Melalui pencarian kata kunci ‘teror jurnalis *Tempo*’ pada kanal *detikNews*, dipilih berita yang secara spesifik membahas insiden teror kepada jurnalis *Tempo*, terutama terkait kepala babi dan bangkai tikus, serta tanggapan dari berbagai pihak seperti Komnas HAM, LPSK dan sebagainya. Dari hasil tersebut ditetapkan 10 berita yang paling representatif berdasarkan kriteria relevansi, keunikan isi, serta memuat unsur unsur *framing* model Robert N. Entman (*define problems, diagnose cause, make moral judgement dan treatment recommendation*). Adapun berita yang bersifat repetitif, hanya berupa pembaruan singkat atau tidak menghadirkan sudut pandang baru tidak disertakan dalam sampel penelitian.

### 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis isi pemberitaan, sehingga seluruh data yang diperlukan berasal dari dokumen tertulis berupa teks berita. Melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan mengarsipkan pemberitaan *Detikcom* mengenai kasus teror terhadap jurnalis *Tempo.co* yang terbit pada edisi Maret 2025.

Data berupa teks berita tersebut kemudian menjadi objek analisis utama untuk melihat bagaimana *framing* dibentuk melalui pemilihan fakta, penonjolan isu, struktur narasi, serta pengutipan sumber. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis tanpa perlu melakukan pengamatan langsung ke lapangan, mengingat penelitian ini tidak menelusuri peristiwa secara fisik, melainkan memeriksa konstruksi media melalui analisis teks.

### 1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis *framing*. Fokus utama penelitian adalah model *framing* Robert N. Entmann (1993) untuk mengkaji bagaimana *detikcom* mengonstruksi realitas dalam pemberitaan insiden tersebut. Penerapan model Entman dilakukan dengan mengidentifikasi empat perangkat *framing*, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Keempat perangkat tersebut dioperasionalkan dalam penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**Konsep *Framing* Model Robert N. Entman

Pendefinisian masalah <i>/ Define Problems</i>	Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa?  Atau sebagai masalah apa?
Memperkirakan masalah / <i>Diagnose causes</i>	Memperkirakan akar dari penyebab masalah. Akar dari penyebab tersebut bisa berupa apa atau siapa.
Pemberian nilai moral / <i>Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang diberikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi/mendelegitimasi suatu Tindakan?
Memberikan Penyelesaian / <i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang diberikan untuk mengatasi masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan perlu ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Eriyanto, 2002:223-224)

Berdasarkan kerangka tersebut, setiap bagian teks berita, baik berupa kalimat, frasa, maupun kutipan narasumber, dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana keempat unsur framing tersebut dikonstruksi dalam pemberitaan. Proses analisis ini dilakukan dengan mengacu pada pendekatan analisis isi kualitatif dalam penelitian komunikasi, yang menekankan pada interpretasi makna teks secara sistematis melalui proses kategorisasi dan penafsiran data (Pawito, 2008:100). Dengan demikian, elemen framing tidak hanya diidentifikasi secara tekstual, tetapi juga dipahami dalam konteks makna yang lebih luas.

Selain itu, analisis juga memperhatikan penggunaan pilihan kata, gaya bahasa, serta nada pemberitaan yang menunjukkan kecenderungan tertentu dalam membingkai peristiwa. Pemilihan istilah seperti “teror”, “intimidasi”, atau “ancaman” dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi media dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu (Rawlins, 2017). Melalui analisis tersebut, peneliti dapat mengungkap bagaimana pesan media dikonstruksi dan diarahkan kepada khalayak.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam masing-masing perangkat framing. Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara bertahap untuk menemukan pola pembingkai yang dominan dalam pemberitaan. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian komunikasi kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks pesan (Pawito, 2008:100). Hasil analisis disusun secara sistematis berdasarkan kategori *framing* sehingga menghasilkan temuan yang terarah dan berlandaskan kerangka teoritis.